



**MAKNA TEOLOGI HINDU DALAM TRADISI TAMPIOG
DI DESA PAKRAMAN MANUKAYA LET,
KECAMATAN TAMPAKSIRING, KABUPATEN GIANYAR**

Ni Wayan Yas Ronajoti

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

yasronajoti274@gmail.com

ABSTRACT

Hindus in Bali cannot be separated from beliefs and traditions that are considered to have religious and ethical values. Tradition in Hindu society in Bali has many forms, all of which become the breath in the implementation of religious ceremonies carried out through the Panca Yadnya. One of them is the Tampiog Tradition in the village of Pakraman Manukaya Let which is held in a series of piodalan at Bale Agung Temple. The Tampiog tradition is the tradition of kicking a mound of embers. This tradition has been accepted from generation to generation by the people of Pakraman Manukaya Let Village. The Tampiog tradition is a symbol of harmony between Bhuana Agung and Bhuana Alit. This paper describes how the form of implementation and Hindu theology in the Tampiog Tradition in Pakraman Manukaya Let Village, Tampaksiring District, Gianyar Regency. The technique used by the author in collecting data is observation technique. The Tampiog tradition contains many theological meanings of Hinduism which is very important for the development of Hindu rituals. This is what motivated the author to conduct research.

Keywords: *Hindu Theology, Tampiog Tradition, Pakraman Manukaya Let Village.*

ABSTRAK

Umat Hindu di Bali tidak bisa terlepas dari keyakinan dan tradisi-tradisi yang dianggap mempunyai nilai religius dan etika. Tradisi dalam masyarakat Hindu di Bali memiliki banyak bentuk, semua itu menjadi nafas dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan melalui *Panca Yadnya*. Salah satunya yaitu Tradisi *Tampiog* di Desa *Pakraman Manukaya Let* yang dilaksanakan serangkaian *piodalan* di Pura Bale Agung. Tradisi *Tampiog* adalah tradisi menendang gundukan bara api. Tradisi ini sudah diterima secara turun temurun oleh masyarakat Desa *Pakraman Manukaya Let*. Tradisi *Tampiog* merupakan simbol menjaga keharmonisan antara *Bhuana Agung* dengan *Bhuana Alit*. Dalam tulisan ini menguraikan bagaimana bentuk pelaksanaan dan makna teologi Hindu dalam Tradisi *Tampiog* di Desa *Pakraman Manukaya Let*, Kecamatan *Tampaksiring*, Kabupaten *Gianyar*. Adapun teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data yaitu teknik observasi. Tradisi *Tampiog* banyak mengandung makna teologi agama Hindu yang sangat penting untuk pengembangan Hindu secara Ritualistik. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengadakan penelitian.

Kata Kunci: Teologi Hindu, Tradisi *Tampiog*, Desa *Pakraman Manukaya Let*.

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan pulau yang memiliki keanekaragaman budaya dan keunikan tradisi-tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Umat Hindu di Bali tidak bisa terlepas dari keyakinan dan tradisi-tradisi kuno yang dianggap mengandung nilai religius dan etika bagi masyarakat. Tradisi, kebudayaan atau peradaban mengandung pengertian sangat luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta pembawaan yang diperoleh dari anggota masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1990:182) istilah peradaban sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa dan sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks. Dalam menjalani kehidupannya, masyarakat Hindu di Bali senantiasa dihiasi dengan banyak tradisi dan budaya yang tersebar diseluruh desa di Bali. Wijayananda (2004, 2-3) menyatakan bahwa Tradisi keagamaan Hindu di Bali tampak sangat meriah karena dijiwai oleh ajaran agama dan ditopang oleh adat istiadat yang kuat dan kental.

Pelaksanaan ritual keagamaan masyarakat Hindu di Bali senantiasa dilandaskan dengan kearifan lokal atau *local genius*, yang disebut dengan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Sumidra (2012:4) menguraikan bahwa Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu: (1) *Tattwa* merupakan pengalaman ajaran agama Hindu yang menekankan pada makna filosofis, (2) *Susila* merupakan pengalaman ajaran agama yang menekankan pada aturan yang etika, (3) *Acara* merupakan pengalaman ajaran agama yang menekankan pada ritual keagamaan. Perkembangan hidup manusia ditandai dengan penyaluran tenaganya, untuk kepentingan atau pengorbanan atas dirinya sendiri, yaitu pengabdian yang sejati kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*, sebab *Sang Hyang Widhi Wasa* menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas yadnya, manusia patut memelihara dan mengembangkan dirinya atas dasar yadnya.

Ketiga kerangka dasar itu tidak bisa berdiri sendiri tetapi satu sama lainnya saling melengkapi sehingga dalam pelaksanaan ajaran Agama Hindu dapat sempurna. Ketiga kerangka dasar itu dapat diibaratkan seperti sebuah telur, dimana Acara (ritual) ibarat kulit telur, Susila (etika) ibarat putihnya, dan Tattwa ibarat kuning telur. Ketiganya harus bersinergi dan saling berkaitan, karena jika salah satu dihilangkan maka dalam penerapannya tidak akan sempurna (Sumerta, 2013: 2).

Ritual Agama Hindu sebagai bagian akhir dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu dituangkan dalam pelaksanaan *Yadnya*. *Yadnya* merupakan persembahan suci yang tulus ikhlas. Kamus Besar Bahasa Indonesia menguraikan *Yadnya* diartikan sebagai suatu pemujaan, persembahan, korban suci yang tulus ikhlas, dan upacara korban yang berdasarkan atas perbuatan dharma. Pada hakekatnya *Yadnya* timbul dari *Rna* atau hutang. Manusia memiliki tiga hutang yang mesti dibayar sehubungan dengan kelahirannya di dunia ini yang disebut *Tri Rna*, yakni *Dewa Rna* (hutang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai para dewata yang telah memberikan anugerahnya kepada setiap makhluk hidup) dibayar melalui *Dewa Yadnya dan Bhuta Yadnya*, *Rsi Rna* (hutang kepada para sulinggih, pemangku dan para guru lainnya) di bayar melalui *Rsi Yadnya, Pitra Rna* (hutang kepada para leluhur termasuk orang tua) dibayar melalui *Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya*. Pelaksanaan *Yadnya* yang bersumber pada ajaran agama Hindu merupakan suatu aktivitas atau tindakan suatu kelompok masyarakat sebagai hal menjalankan kewajiban sembah sujud bhakti dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi*

Wasa, tujuannya adalah untuk selalu memohon keselamatan, dan keharmonisan alam semesta beserta isinya.

Setiap tradisi bagi masyarakat Hindu di Bali tidak terlepas dari upacara. Dalam setiap tingkatan *Yadnya* (*nista*, *madya*, dan *utatma*), hendaknya selalu diimbangi dengan memahami makna dan tujuan dari tradisi yang akan dilaksanakan, yaitu sebagai penghubung diri terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai suatu bentuk kegiatan yang nyata, dan ucapan rasa terimakasih atau wujud syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, serta memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai keharmonisan antara *Bhuana Agung* dengan *Bhuana Alit*.

Yadnya merupakan persembahan suci yang tulus ikhlas. Kamus Besar Bahasa Indonesia menguraikan *Yadnya* diartikan sebagai suatu pemujaan, persembahan, korban suci yang tulus ikhlas, dan upacara korban yang berdasarkan atas perbuatan dharma. Pada hakekatnya *Yadnya* timbul dari *Rna* atau hutang. Manusia memiliki tiga hutang yang mesti dibayar sehubungan dengan kelahirannya di dunia ini yang disebut *Tri Rna*, yakni *Dewa Rna* (hutang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai para dewata yang telah memberikan anugerahnya kepada setiap makhluk hidup) dibayar melalui *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*, *Rsi Rna* (hutang kepada para sulinggih, pemangku dan para guru lainnya) di bayar melalui *Rsi Yadnya*, *Pitra Rna* (hutang kepada para leluhur termasuk orang tua) dibayar melalui *Pitra Yadnya* dan *Manusa Yadnya*. Pelaksanaan *Yadnya* yang bersumber pada ajaran agama Hindu merupakan suatu aktivitas atau tindakan suatu kelompok masyarakat sebagai hal menjalankan kewajiban sembah sujud bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, tujuannya adalah untuk selalu memohon keselamatan, dan keharmonisan alam semesta beserta isinya.

Masyarakat Hindu di Bali dalam kesehariannya selalu berpegang teguh pada ajaran *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab terciptanya kebahagiaan atau keselamatan, yang terdiri dari hubungan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang disebut dengan *Parhyangan*, hubungan manusia dengan sesama manusia yang disebut dengan *Pawongan*, dan hubungan manusia dengan alam semesta yang disebut dengan *Palemahan*. Dengan menerapkan ajaran tersebut diharapkan terwujudnya kehidupan harmonis yang *astiti bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, rukun dan damai dengan sesama, serta melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah era globalisasi.

Walaupun masyarakat Hindu di Bali akan terus mengikuti perubahan dalam berbagai hal seperti sudah berkembangnya teknologi serta masyarakat mulai meniru kehidupan budaya luar, tetapi dalam kenyataannya masih ada yang tetap mempertahankan tradisi leluhurnya. Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi leluhurnya adalah Desa *Pakraman* Manukaya Let melalui tradisi *Tampio* di Pura Bale Agung. Tradisi *Tampio* adalah tradisi menendang gundukan bara api. Tradisi ini merupakan suatu kebudayaan yang telah mengakar dan sudah diterima secara turun temurun oleh masyarakat Desa *Pakraman* Manukaya Let yang dilaksanakan serangkaian dengan *piodalan* di Pura Bale Agung. Dalam kepercayaan masyarakat Manukaya Let, Tradisi *Tampio* merupakan simbol menjaga keharmonisan antara *Bhuana Agung* dengan *Bhuana Alit*.

Tradisi *Tampio* di Pura Bale Agung dilakukan dengan cara yang unik. Keunikannya adalah dalam berlangsungnya tradisi *Tampio* orang-orang yang ikut serta dalam keadaan sadar tetapi mereka sama sekali tidak merasakan panas bara api yang diinjak. Tradisi *Tampio* dilaksanakan untuk menumbuhkan

budaya/tradisi. Ada suatu kepercayaan apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan efek negative terhadap kesejahteraan dan kemakmuran dalam berbagai aktivitas masyarakat setempat dan hubungan antara *Bhuana Agung* dengan *Bhuana Alit* tidak akan terjalin secara harmonis.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tradisi *Tampiog* di Desa *Pakraman* Manukaya Let, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Tradisi *Tampiog* sampai saat ini masih tetap eksis. Tradisi *Tampiog* banyak mengandung makna teologi agama Hindu yang sangat penting untuk pengembangan Hindu secara Ritualistik. Oleh karena itu Tradisi *Tampiog* di Desa *Pakraman* Manukaya Let, perlu digali dan diteliti secara mendalam mengenai bentuk pelaksanaan Tradisi *Tampiog* di Desa *Pakraman* Manukaya Let, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Adapun data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah keterangan-keterangan atau informasi yang diperoleh dari *Prajuru Desa*, *Pemangku*, serta tokoh masyarakat yang mengetahui tentang tradisi *Tampiog* di Desa *Pakraman* Manukaya Let. Data sekunder adalah berupa buku-buku, jurnal atau literatur yang ada kaitannya dengan judul yang diangkat, data disini berupa buku-buku atau literatur lainnya yang berkaitan dengan tradisi *Tampiog*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi, metode kepustakaan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pelaksanaan Tradisi *Tampiog* di Desa *Pakraman* Manukaya Let

Pelaksanaan upacara keagamaan atau sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali selalu berpedoman pada *catur dresta*. *Dresta* diartikan sebagai pandangan, kebiasaan maupun aturan-aturan dari suatu daerah tertentu. *Panca dresta* terdiri dari 1) *Sastra dresta*, yaitu petunjuk-petunjuk yang termuat dalam kitab suci. 2) *Purwa dresta*, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat yang masih dianut sampai sekarang. 3) *Loka dresta*, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam suatu daerah yang ruang lingkupnya lebih besar daripada *desa dresta*. 4) *Desa dresta*, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam suatu desa adat maupun desa *Pakraman*. 5) *Kula dresta*, yaitu kebiasaan seseorang dalam sebuah keluarga.

Masyarakat Hindu di Bali dalam kehidupannya sehari-hari senantiasa melaksanakan upacara *yadnya* sebagai wujud *bhakti* dan syukur kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pelaksanaan *yadnya* tersebut berkaitan dengan kepercayaan bahwa alam semesta beserta isinya diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui *yadnya*. Disamping itu, pelaksanaan upacara *yadnya* selalu memiliki kaitan erat dengan adat istiadat dan budaya pada suatu daerah, sehingga pelaksanaan upacara keagamaan dari satu daerah dengan daerah lainnya berbeda.

2.1.1 Prosesi Tradisi *Tampiog*

Tradisi *Tampiog* di Desa *Pakraman* Manukaya Let merupakan salah satu bagian dari *panca dresta* yaitu *desa dresta*. Tradisi *Tampiog* sebagai suatu tradisi yang dianggap sakral dan harus dilaksanakan oleh masyarakat di Desa *Pakraman* Manukaya Let memiliki suatu *dudonan* atau rangkaian pelaksanaan. Adapun rangkaian pelaksanaan tradisi *Tampiog* di Desa *Pakraman* Manukaya Let yaitu

1. *Paruman*, persiapan diawali dengan mengadakan *paruman* (pertemuan) yang dihadiri oleh *prajuru* Desa *Pakraman* Manukaya Let. *Paruman*

(pertemuan) ini dilakukan untuk membahas mengenai berbagai sarana prasarana untuk menyambut *piodalan* di Pura Bale Agung dan Tradisi *Tampiog* yang akan dilaksanakan.

2. Persiapan sarana upakara, setelah diadakan *paruman* selanjutnya masyarakat mempersiapkan berbagai sarana upakara seperti *banten-banten* yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *Tampiog*, dan kayu dapdap yang sudah dipotong dan dikeringkan. Kayu dapdap juga disebut dengan kayu sakti karena pohon dapdap memiliki banyak fungsi bagi kehidupan umat Hindu di Bali. Dalam upacara keagamaan, pohon dapdap memiliki peranan penting yaitu sebagai penuntun para Dewa ketika turun ke bumi untuk menyaksikan upacara yang digelar oleh umatnya.
3. *Matur piuning*, sebelum Tradisi *Tampiog* dimulai, masyarakat Desa *Pakraman Manukaya Let* melaksanakan *matur piuning* di Pura Bale Agung memohon kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar pelaksanaan Tradisi *Tampiog* berjalan dengan lancar mendapatkan keselamatan dan kesuksesan.
4. *Pengelukatan*, selanjutnya para peserta yang ikut dalam tradisi tersebut melaksanakan prosesi *pengelukatan* agar diri dan pikiran menjadi bersih sehingga terhindar dari pengaruh negatif dan hal-hal yang tidak diinginkan saat pelaksanaan berlangsung.
5. Persembahyangan bersama, setelah melaksanakan *pengelukatan* para peserta dan masyarakat setempat melaksanakan persembahyangan bersama dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dipimpin oleh seorang *pemangku* agar peserta yang nantinya akan ikut diberikan keselamatan, sehingga pelaksanaan Tradisi *Tampiog* berjalan dengan lancar. Pada saat melaksanakan persembahyangan masyarakat di Desa *Pakraman Manukaya Let* menghaturkan persembahan berupa *sarwa pala* yaitu hasil bumi yang berasal dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan seperti *pala bungkah*, *pala gantung*, dan *pala wija* yang dihaturkan di *dangsil tungguh*. Pelaksanaan tradisi *Tampiog* merupakan pemujaan terhadap Dewa Agni.
6. Tradisi *Tampiog*, setelah melakukan *pengelukatan* dan persembahyangan bersama oleh masyarakat Desa *Pakraman Manukaya Let* selesai, barulah pada malam harinya dilaksanakan *Tampiog*. Bahan bara api yang digunakan adalah kayu dapdap. Seluruh peserta yang terlibat membawa *tetabuhan* seperti *arak*, *tuak*, *berem*, dan *toya anyar*. *Toya anyar ditunas* oleh *pamangku* terlebih dahulu, selanjutnya diberikan kepada *undagi* dan *sekaa baris*. Setelah api dinyalakan selang beberapa menit peserta secara bergiliran menuangkan *tetabuhan* sebanyak 9 kali yaitu pada *pelinggih-pelinggih* pura sebanyak 3 kali, pada *dangsil tungguh* sebanyak 3 kali dan pada bara api sebanyak 3 kali dengan harapan kobaran api tersebut tidak membahayakan para peserta *Tampiog*.
7. Kemudian *pemangku*, *undagi*, dan beberapa orang *sekaa baris* menendang gundukan bara api tersebut sampai rata dengan tanah. Menendang api dimaknai sebagai wujud untuk mengusir atau menjauhkan segala hal negative yang dapat mempengaruhi kesejahteraan kehidupan masyarakat Desa *Pakraman Manukaya Let*.

Mereka tidak merasa takut dan ragu melakukannya, dengan cara itu mereka menunjukkan rasa *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun tujuan dari pelaksanaan tradisi *Tampiog* yaitu agar terciptanya keseimbangan antara *bhuana alit* dengan *bhuana agung*.

8. Persembahyangan bersama kembali, setelah pelaksanaan tradisi *Tampiog* selesai para peserta kembali melakukan persembahyangan bersama untuk mengucapkan rasa syukur terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena telah diberikan keselamatan selama pelaksanaan Tradisi *Tampiog* berlangsung.

2.1.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi *Tampiog*

Upacara keagamaan di Bali khususnya Tradisi *Tampiog* di Desa *Pakraman Manukaya Let* dilaksanakan tidak terlepas dari perencanaan yang telah disepakati untuk melakukan suatu upacara sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan dan berjalan dengan baik tanpa ada halangan. Tradisi *Tampiog* dilaksanakan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.

Pelaksanaan upacara keagamaan di Bali biasanya dilakukan di tempat yang diyakini memiliki kekuatan magis yang penuh dengan kesakralan. Salah satunya yaitu pura atau tempat suci lainnya. Tradisi *Tampiog* dilaksanakan di *Utama Mandala (jeroan pura)* Pura Bale Agung. Pura Bale Agung Desa *Pakraman Manukaya Let* terdiri atas tiga halaman yang disebut *Tri Mandala*, yaitu terdiri dari 1) *Jeroan*, 2) *Jaba Tengah*, 3) *Jaba Sisi*. Posisi Pura Bale Agung menghadap ke arah selatan, berada di pinggir jalan raya. Pura ini berada di tengah-tengah perumahan penduduk, sehingga dengan mudah dapat dijangkau oleh masyarakat.

Mengenai waktu pelaksanaan Tradisi *Tampiog* yaitu dilaksanakan empat hari setelah *purnama sasih kapat* tepatnya pada saat *ngewayon (nganyarin)* serangkaian *piodalan* di Pura Bale Agung Desa *Pakraman Manukaya Let*. Tradisi *Tampiog* dipandang dari waktu pelaksanaannya merupakan hari yang baik. *Sasih kapat* diyakini sebagai pengundang Dewata, para Dewa senang tinggal bumi, bumi akan mendapatkan kerahayuan, dan segala yang ditanam akan tumbuh subur dan berhasil (*saphala sarwa tinandur*).

2.1.3 Peserta Tradisi *Tampiog*

Peserta dalam Tradisi *Tampiog* adalah orang yang sudah melalui proses *ekajati* dan orang yang sudah mendapatkan *penurgan alit*. Sebelum peserta mengikuti Tradisi *Tampiog* mereka melakukan pembersihan diri seperti mandi dan keramas. Pakaian yang digunakan harus serba baru dan belum pernah terpakai. Tradisi *Tampiog* dilakukan oleh *pemangku, undagi*, dan beberapa orang *sekaa baris*. Adapun jumlahnya yaitu 16 orang yang terdiri dari 8 orang *pemangku* dan *undagi*, dan 8 orang *sekaa baris*. Seluruh peserta diharapkan mampu berpikir yang bersih, berkata yang benar dan berbuat yang benar. Jika dalam pelaksanaan tersebut ada yang mengalami luka bakar maka dirinya dianggap kurang bersih dan kotor, sebab kalau tidak terjadi luka, maka perbuatannya sudah sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

2.1.4 Upakara yang digunakan pada saat pelaksanaan Tradisi *Tampiog*

Banten merupakan sarana persembahan yang biasanya digunakan bagi masyarakat Hindu di Bali untuk mendekatkan diri terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Banten*/ upakara dalam upacara keagamaan merupakan wujud rasa syukur dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah memberikan *wara nugraha*-Nya. Dalam upacara keagamaan di Bali *banten*/upakara merupakan

syarat mutlak yang diperlukan agar pemujaan menjadi sempurna. Dalam Lontar *Yajna Prakerti* disebutkan sebagai berikut:

Sahaning bebanten pinaka ragatatuwi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka anda bhuana

Terjemahan:

Semua jenis banten (*upakara*) adalah merupakan simbol diri kita, lambang kemahakuasaan *Hyang widhi* dan sebagai lambang *Bhuana Agung* (alam semesta)

Upakara yang dipergunakan dalam pelaksanaan tradisi *Tampio* diantaranya: *peras pejati, tebasan prayascita, tebasan durmanggala, suci, peras santun*.

1. *Banten Peras Pejati*

Banten Peras Pejati merupakan sarana untuk menyatakan rasa kesungguhan hati kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* akan melaksanakan upacara. *Banten* ini digunakan pada saat melaksanakan upacara *matur piuning* sebelum Tradisi *Tampio* dimulai sebagai sarana memohon *pesaksi* kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar berkenan hadir dalam wujud manifestasi-Nya sebagai saksi dalam upacara yang akan dilaksanakan.

2. *Tebasan Prayascita dan Tebasan Durmanggala*

Banten Tebasan Prayascita merupakan simbolisasi dari pembersihan pikiran. *Banten Tebasan Durmanggala* merupakan sarana yang digunakan untuk menjauhkan diri dari hal-hal negative. *Banten tebasan prayascita* dan *tebasan durmanggala* digunakan pada saat peserta Tradisi *Tampio* melaksanakan *pengelukatan* atau memohon penyucian.

3. *Banten Suci*

Banten Suci mengandung makna universal dengan mengambil simbol-simbol suci berupa tumbuh-tumbuhan dan binatang. *Banten suci* merupakan lambang dari perwujudan kesucian *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam lontar *Tutut Aji Tapeni* dijelaskan bahwa *banten suci* merupakan salah satu banten yang terdapat dalam rangkaian upacara *Dewa Yadnya*. Penggunaan banten suci dalam pelaksanaan tradisi *Tampio* yaitu agar seluruh peserta yang terlibat mampu mengutamakan kesucian lahir dan bathin dengan senantiasa berbuat, berkata, dan berpikir baik.

4. *Banten Peras Santun*

Banten Peras Santun merupakan banten yang bertujuan untuk mengesahkan atau meresmikan suatu upacara keagamaan yang diselenggarakan terutama dalam pelaksanaan tradisi *Tampio*. *Banten* ini dipersembahkan pada saat melakukan persembahyangan bersama kembali kepada *Hyang Triguna Sakti* karena Beliau yang berkenan menuntun selama pelaksanaan tradisi *Tampio* berlangsung. Apabila dalam suatu upacara keagamaan tidak disertai dengan *banten peras santun* maka pelaksanaan upacara tersebut dikatakan tidak akan berhasil atau tidak sah. *Banten peras santun* merupakan lambang kesuksesan.

2.2 Makna Teologi Hindu dalam Tradisi *Tampio*

Menurut B.F Draves dan Julianus dalam Titib (2003: 21), menyatakan bahwa istilah Teologi berasal dari Bahasa Yunani *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Tuhan dan *logos* berarti perkataan dan wacana. Secara harfiah, istilah teologi sebagai *Brahmavidya*, yakni *The knowledge of Brahman* sedangkan Apte dalam

student Sanskrit English Dictionary menerjemahkan kata teologi dengan *Iswara-brahmajnanam*, *paramarthavidya*, *anhyatmajnanavidya*, yang secara leksikal berarti pengetahuan tentang ketuhanan, pengetahuan tertinggi dan pengetahuan rohani atau spiritual (Titib, 2003:21).

Setiap melaksanakan kegiatan ritual umat Hindu khususnya yang ada di Bali tidak bisa terlepas dari keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh setiap orang, karena keyakinan tersebut merupakan dasar dari adanya ritual keagamaan. Agama Hindu memiliki dua teologi *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. *Nirguna Brahman* merupakan dimana Tuhan tidak dapat dimanifestasikan atau tidak dapat diwujudkan, sedangkan *Saguna Brahman* merupakan dimana Tuhan dapat diwujudkan atau didefinisikan dalam berbagai bentuk dan wujud. Teologi *Saguna Brahman* ini dalam aktivitas keseharian di masyarakat diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang diyakini sebagai perwujudan dari kekuatan yang dimiliki Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi* seperti *Barong*, *Arca*, *Pratima*, termasuk juga perwujudan dari melalui media persembahan berupa *banten* atau upakara (Titib, 2003: 29).

Nirguna Brahman artinya Tuhan yang tidak terkena sifat dan tidak dapat disamakan dengan apapun. Berdasarkan pandangan ini Tuhan diyakini tidak memiliki manifestasi dalam wujud apapun. Tuhan hanya dapat dipahami bagi orang-orang yang tidak terikat oleh kesadaran fisik maupun kesadaran rohani, sehingga dalam mencapai-Nya membutuhkan pengetahuan tinggi seperti halnya yang dilakukan oleh para *Yogi*. Seseorang yang masih terikat oleh kesadaran fisik atau tidak memiliki pengetahuan tinggi maka konsep yang digunakan untuk memahami Tuhan adalah dengan perspektif *Saguna Brahman*. *Saguna Brahman* merupakan cara untuk meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya.

Implementasi *Saguna Brahman* dalam aktivitas kehidupan masyarakat Hindu di Desa *Pakraman Manukaya* Let salah satunya dalam bentuk pemujaan terhadap para Dewa melalui Tradisi *Tampio*. Tradisi *Tampio* termasuk *Saguna Brahman* karena dalam pelaksanaannya merupakan pemujaan terhadap Dewa *Agni*. Dewa *Agni* merupakan salah satu dari delapan *Vasu* (*Astvasu*) Dewa yang menguasai *Tri Bhuwana* (*Bhur*, *Bhuvah*, *Svah Loka*). Dalam *Rg Veda* I.1.1 dan *Rg Veda* I.1.2 disebutkan bahwa

Agnim ile purohitam
Yajnasya devam rtvijam,
Hotaram ratna dhatamam.

Terjemahan:

Kami memuja Tuhan, pendeta utama alam semesta, yang melakukan kegiatan melalui hukum abadi, yang memelihara dan menghidupi segala yang bersifat ilahi dan cemerlang (Maswinara, 1999:1).

Agnih purvebhir rsibhir
Idyo nutanairuta,
Sa devam eha vaksati.

Terjemahan:

Semoga Tuhan yang senantiasa dipuja para bijak dimasa lalu dan sekarang, menjadi sumber inspirasi orang-orang bijaksana di segala jaman (Maswinara, 1999:1).

*Indram mitram varunam agnim ahur
atho divyah sa suparno garutman,
Ekam sad vipra bahudha vadanty
agnim yamam matarisvanam ahuh. (Rg Veda I.164. 46)*

Terjemahan:

Mereka telah menyebutnya (Dia, Tuhan atau Matahari) indra (maha cemerlang), mitra (penyelidik), varuna (patut dihormati), agni (maha mulia, patut dipuja), dan Ia adalah garutman (yang agung) surgawi, yang bersayap indah, karena para pendeta terpelajar menyebut yang satu dengan banyak nama, seperti mengatakan yang layak dipuja sebagai yama (pengatur) dan matarisvan (nafas kosmis) (Maswinara, 1999:1).

Berdasarkan uraian tersebut semua Dewa merupakan manifestasi dari Tuhan Yang Tunggal. Agni memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu berperan sebagai Jataveda (penyampaian persembahan-persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa). Agni merupakan Tuhan sebagai pemimpin utama dalam kegiatan upacara. Tradisi dalam agama Hindu di Bali sangat sejalan dengan peran Agni yang terdepan dalam Veda. Penggunaan Agni sebagai simbol kehadiran *Sang Hyang Agni* merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari setiap kegiatan keagamaan.

Dari sudut filsafat upacara ialah cara untuk melakukan hubungan antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta semua manifestasinya, dengan jalan yadnya untuk mencapai kesucian jiwa. Dengan upacara-upacara ini dipakailah upakara, sebagai alat untuk memudahkan manusia menghubungkan dirinya dengan *Ida sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk nyata (Sudarto dan Atmaja, 2002:58). Tradisi *Tampio* merupakan suatu rangkaian yang dilakukan pada saat *piodalan ngewayon (nganyarin)* di Pura Bale Agung Desa *Pakraman Manukaya Let* yang diyakini oleh masyarakat dan memiliki makna yang sangat kongkrit.

Dalam pelaksanaan ritual keagamaan atau upacara agama Hindu terdapat lima unsur penyucian saling terpadu yang terkandung didalamnya yaitu: 1). *Mantra* merupakan doa-doa yang harus diucapkan oleh umat Hindu yang disebutkan pada saat melaksanakan pemujaan kepada Tuhan. 2). *Yantra* adalah alat atau simbol-simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian. 3). *Tantra* merupakan kekuatan suci dalam diri yang dibangkitkan dengan cara-cara yang ditetapkan dalam kitab suci. 4). *Yadnya* merupakan persembahan yang tulus ikhlas. 5). *Yoga* merupakan pengendalian diri.

Dalam pelaksanaan Tradisi *Tampio* mengandung makna kesucian yang menyakut kesucian rohani maupun kesucian alam semesta khususnya di lingkungan Desa *Pakraman Manukaya Let* karena dalam pelaksanaan Tradisi *Tampio* ada sarana dan prasarana yang digunakan yakni: 1) *Mantra*, yaitu pada tahapan pertama pelaksanaan Tradisi *Tampio* berlangsung selalu disertai dengan doa-doa, mantra pujian dan permohonan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. 2) *Yantra*, yaitu penggunaan simbol-simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian seperti *tirta penglukatan* sebagai simbol anungrah. 3) Sarana dan prasarana *upakara* atau *banten* yang digunakan sebelum dan sesudah pelaksanaan Tradisi *Tampio* berlangsung.

Tradisi *Tampio* dilaksanakan tidak sembarang tempat, karena merupakan tradisi sakral yang dilaksanakan pada *piodalan* di Pura Bale Agung Desa *Pakraman Manukaya Let*. Dalam berlangsungnya Tradisi *Tampio* dapat menimbulkan

vibrasi spiritual karena terdiri unsur spiritual yang terkandung didalamnya. Unsur spiritual yang dimaksud yaitu mulai dari awal berlangsungnya Tradisi *Tampio* tidak terlepas dari *upakara* atau *banten*, *pemangku* dan sarana lainnya yang mendukung terlaksananya Tradisi *Tampio*.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Tradisi *Tampio* pada *piodalan* di Pura Bale Agung Desa *Pakraman* Manukaya Let mengandung makna teologi yaitu dalam pelaksanaan Tradisi *Tampio* senantiasa disertai dengan doa-doa atau mantra pujian, penggunaan simbol-simbol yang diyakini memiliki kekuatan spiritual seperti *tirtha penglukatan*, pemujaan terhadap *Sang Hyang Agni*, dan sarana prasarana lainnya seperti *upakara* atau *banten* yang diperlukan selama pelaksanaan Tradisi *Tampio* berlangsung.

III. SIMPULAN

Tradisi *Tampio* di Desa *Pakraman* Manukaya Let, Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar, merupakan suatu tradisi sakral yang diwarisi secara turun-temurun yang masih tetap eksis dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Manukaya Let yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali serangkaian dengan *piodalan* di Pura Bale Agung Desa *Pakraman* Manukaya Let. Tradisi *Tampio* dilakukan oleh *pemangku*, *undagi*, dan beberapa orang *sekaa baris*.

Tradisi *Tampio* pada *piodalan* di Pura Bale Agung Desa *Pakraman* Manukaya Let mengandung makna teologi yaitu dalam pelaksanaan Tradisi *Tampio* senantiasa disertai dengan doa-doa atau mantra pujian, penggunaan simbol-simbol yang diyakini memiliki kekuatan spiritual seperti *tirtha penglukatan*, pemujaan terhadap *Sang Hyang Agni*, dan sarana prasarana lainnya seperti *upakara* atau *banten* yang diperlukan selama pelaksanaan Tradisi *Tampio* berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Maswinara, I Wayan. 1999. *Weda Sruti Rg Veda Samhita Sakala Sakha*. Surabaya: Paramitha.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumerta, I Komang. 2013. "Makna Teologis Ngusaba Guling Di Desa Adat Timbrah Desa Pertama Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem". *Skripsi*. Denpasar. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sumidra, Ni ketut. 2012. "Tradisi Tari Siat Sampian Di Desa Bedulu, Kabupaten Gianyar". *Skripsi*. Denpasar. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol- Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Wijayananda. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramitha.